



PENGUATAN MANAJEMEN KURIKULUM MELALUI RESTRUKTURISASI BERBASIS ANALISIS KEBUTUHAN UNTUK MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN

Risa Sofiati¹, Miswari², Darmu'in³

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang^{1,2,3}

e-mail: risasofiati@gmail.com¹, miswari@walisongo.ac.id², darmuin@walisong.ac.id³

Diterima: 22/9/2026; Direvisi: 6/10/2026; Diterbitkan: 12/10/2026

ABSTRAK

Pengelolaan kurikulum di tingkat sekolah perlu terus disesuaikan agar mampu merespons kebutuhan peserta didik, kesiapan guru, serta dinamika perkembangan pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses restrukturisasi manajemen kurikulum berbasis analisis kebutuhan dan perubahan yang teridentifikasi dalam pengelolaan pembelajaran di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Tim Pengembang Kurikulum, guru, dan tenaga kependidikan. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa restrukturisasi berlangsung melalui tahapan identifikasi kebutuhan, perancangan kurikulum, implementasi, *monitoring*, evaluasi, dan tindak lanjut perbaikan. Analisis kebutuhan menjadi pijakan dalam menyesuaikan tujuan pembelajaran, perangkat ajar, strategi pembelajaran, dan asesmen dengan kondisi sekolah. Perubahan yang teridentifikasi meliputi penguatan koordinasi pengelolaan kurikulum, kesiapan guru, relevansi pembelajaran, dan keterlibatan peserta didik. Proses tersebut didukung kolaborasi warga sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, dan pengembangan kompetensi guru, sementara hambatan terutama berkaitan dengan adaptasi serta penyesuaian perangkat pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa analisis kebutuhan dapat menjadi landasan pengelolaan kurikulum yang adaptif dan kontekstual.

Kata Kunci: *Analisis Kebutuhan, Manajemen Kurikulum, Mutu Pembelajaran, Restrukturisasi Kurikulum, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

Curriculum management at the school level needs to be continuously adjusted to respond to students' needs, teacher readiness, and the dynamics of educational development. This study aims to analyze the process of needs-based curriculum management restructuring and the changes identified in curriculum management and learning practices at SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang. The study employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving the principal, vice principal for curriculum affairs, Curriculum Development Team, teachers, and educational staff. Data analysis was conducted through data condensation, data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that curriculum restructuring was implemented through several stages, namely needs identification, curriculum design, implementation, *monitoring*, evaluation, and follow-up improvement. Needs analysis served as the basis for adjusting learning objectives, teaching materials, learning strategies, and assessment to the school's conditions. The identified changes included strengthened curriculum



management coordination, improved teacher readiness, greater learning relevance, and increased student engagement. The process was supported by collaboration among school members, school leadership, and teacher competency development, while the main challenges involved adaptation and adjustment of learning materials. These findings indicate that needs analysis can serve as a foundation for developing adaptive and contextual curriculum management.

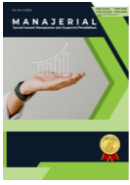
Keywords: *Needs Analysis, Curriculum Management, Learning Quality, Curriculum Restructuring, Elementary School*

PENDAHULUAN

Perubahan lingkungan pendidikan pada abad ke-21 menjadikan kurikulum sebagai sistem yang perlu terus disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, teknologi, karakteristik peserta didik, dan tuntutan kompetensi baru. Kurikulum tidak cukup ditempatkan sebagai dokumen administratif, karena kebermaknaannya sangat bergantung pada kemampuan sekolah menerjemahkan tujuan pendidikan ke dalam pengelolaan dan praktik pembelajaran. Herlinawati et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi keterampilan abad ke-21 dalam kurikulum masih menghadapi persoalan keselarasan antara tuntutan kompetensi dan penerapannya dalam pendidikan. Perkembangan teknologi digital dan kemunculan kecerdasan artifisial juga memperluas tuntutan tersebut karena penggunaannya dalam pendidikan membutuhkan literasi baru, kemampuan berpikir kritis, serta strategi pedagogis dan kelembagaan yang memadai (Kasneci et al., 2023). Dalam situasi yang terus berubah, kurikulum karenanya perlu memiliki karakter yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik maupun perubahan lingkungan pendidikan (Vreuls et al., 2022).

Persoalan utama bukan hanya terletak pada perubahan isi kurikulum, tetapi pada kemampuan satuan pendidikan menerjemahkan perubahan tersebut ke dalam sistem pengelolaan yang sesuai dengan kondisi nyata. Reformasi kurikulum dapat menghasilkan konsekuensi yang berbeda ketika diterapkan dalam konteks sekolah yang memiliki karakteristik peserta didik, sumber daya, budaya organisasi, dan kapasitas guru yang tidak sama. Dewi (2021) menunjukkan bahwa reformasi kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan Indonesia memiliki keterkaitan dengan capaian peserta didik, sehingga implementasi kebijakan kurikulum perlu mempertimbangkan konteks satuan pendidikan. Pada tingkat pelaksana, Dinh dan Sannino (2024) menunjukkan bahwa proses reformasi kurikulum berkaitan dengan bagaimana guru menafsirkan perubahan, menggunakan ruang agensi, dan menyesuaikan praktiknya dengan tuntutan baru. Darmawati (2025) juga menempatkan kemampuan adaptasi manajemen kurikulum sebagai bagian penting dalam menghadapi perubahan pendidikan yang dipengaruhi perkembangan teknologi dan Revolusi Industri 4.0. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan kurikulum membutuhkan pengelolaan yang mampu menghubungkan kebijakan dengan kebutuhan dan kapasitas nyata sekolah.

Salah satu titik awal yang dapat digunakan untuk membangun hubungan tersebut adalah analisis kebutuhan. *Needs analysis* memungkinkan sekolah memperoleh gambaran mengenai kondisi aktual, kebutuhan peserta didik, kesiapan pendidik, kesenjangan kompetensi, serta komponen kurikulum yang perlu dipertahankan atau dikembangkan. Park (2022) memperlihatkan bahwa analisis kebutuhan dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan kelompok sasaran sebagai dasar dalam menentukan tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi kurikulum. Temuan Misrawita et al. (2025) juga menunjukkan bahwa analisis kebutuhan kurikulum dapat menjadi bagian dari proses pengembangan yang

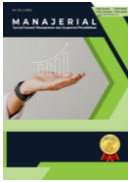


mempertimbangkan kondisi aktual satuan pendidikan. Dalam konteks yang lebih spesifik, Husin et al. (2026) menunjukkan bahwa analisis kebutuhan dapat digunakan sebagai pijakan untuk merekonstruksi kurikulum yang lebih kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan manusia dalam pendidikan. Dengan demikian, analisis kebutuhan tidak semestinya berhenti pada proses pemetaan masalah, tetapi perlu diteruskan menjadi dasar pengambilan keputusan dalam penataan kembali sistem kurikulum.

Namun, hasil analisis kebutuhan tidak akan menghasilkan perubahan yang berarti apabila tidak diterjemahkan ke dalam mekanisme manajemen yang jelas. Restrukturisasi kurikulum dalam konteks ini dapat dipahami sebagai proses penataan kembali komponen dan mekanisme pengelolaan kurikulum berdasarkan informasi mengenai kebutuhan sekolah, bukan sekadar penggantian dokumen atau perubahan administratif. Marhadi et al. (2024) menunjukkan bahwa manajemen kurikulum mencakup rangkaian perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkaitan dengan kualitas proses pembelajaran. Aprilliyanti dan Nurhasanah (2026) juga menempatkan strategi manajemen kurikulum sebagai salah satu bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan, termasuk ketika sekolah menghadapi keterbatasan sumber daya. Pada saat yang sama, Putri et al. (2026) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum di sekolah dasar perlu mempertimbangkan model dan tahapan yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Perspektif tersebut menguatkan kebutuhan untuk memandang restrukturisasi sebagai proses yang menghubungkan identifikasi kebutuhan dengan perencanaan, implementasi, pemantauan, dan evaluasi kurikulum.

Dimensi manusia dalam restrukturisasi juga tidak dapat dipisahkan dari proses tersebut karena guru dan pimpinan sekolah merupakan pihak yang menerjemahkan rancangan kurikulum ke dalam praktik. Kesiapan guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami dokumen kurikulum, tetapi juga kemampuan mengembangkan pembelajaran, menyesuaikan strategi, dan merespons perubahan karakteristik peserta didik. Sancar et al. (2021) menjelaskan bahwa pengembangan profesional guru yang efektif perlu memperhatikan konteks, kolaborasi, dukungan, keberlanjutan, serta proses evaluasi, bukan hanya pelatihan yang berlangsung sesaat. Nasution dan Indrasari (2024) menunjukkan bahwa respons guru Indonesia terhadap perubahan kurikulum memiliki dinamika yang kompleks dan penerimaan terhadap kebijakan baru tidak selalu identik dengan kesiapan menerapkannya dalam praktik pembelajaran. Karena itu, restrukturisasi kurikulum membutuhkan dukungan terhadap kapasitas guru agar perubahan yang dirancang dapat diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran secara kontekstual.

Selain kapasitas guru, keberlanjutan perubahan juga berkaitan dengan tingkat partisipasi pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum. Chimbunde dan Moreeng (2024) menunjukkan bahwa partisipasi guru merupakan unsur penting dalam menjaga keberlanjutan reformasi kurikulum karena guru memiliki pengalaman langsung terhadap praktik pembelajaran. Keterlibatan tersebut menjadi semakin relevan ketika keputusan kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan kondisi sekolah. Dalam perspektif manajemen kurikulum, proses perubahan karena itu perlu mempertemukan hasil analisis kebutuhan dengan pengalaman guru, kepemimpinan sekolah, serta mekanisme koordinasi antarunsur sekolah. Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas analisis kebutuhan, reformasi kurikulum, pengembangan profesional guru, partisipasi guru, dan manajemen kurikulum secara terpisah, belum banyak kajian yang secara khusus menggambarkan bagaimana unsur-unsur tersebut dirangkai menjadi proses restrukturisasi manajemen kurikulum



berbasis kebutuhan pada tingkat sekolah dasar. Kesenjangan inilah yang menjadi ruang penelitian untuk melihat restrukturisasi sebagai proses manajerial yang bersifat terpadu, bukan sebagai perubahan komponen kurikulum secara parsial.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang untuk menganalisis proses restrukturisasi manajemen kurikulum yang berangkat dari analisis kebutuhan sekolah. Penelitian diarahkan untuk memahami kondisi awal pengelolaan kurikulum, cara sekolah mengidentifikasi kebutuhan, proses penataan kembali kurikulum, keterlibatan kepala sekolah, Tim Pengembang Kurikulum, guru dan tenaga kependidikan, serta pelaksanaan *monitoring* dan evaluasi setelah perubahan diterapkan. Kebaruan penelitian terletak pada upaya menghubungkan tahapan *needs analysis*, pengambilan keputusan restrukturisasi, partisipasi warga sekolah, implementasi, dan evaluasi dalam satu rangkaian pengelolaan kurikulum pada konteks sekolah dasar. Posisi tersebut membedakan penelitian ini dari kajian yang hanya berfokus pada analisis kebutuhan, respons guru, reformasi kurikulum, atau strategi manajemen secara terpisah. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses restrukturisasi manajemen kurikulum berbasis analisis kebutuhan serta mengidentifikasi perubahan yang teramati dalam pengelolaan kurikulum dan praktik pembelajaran di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan yang dilaksanakan di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang. Fokus penelitian diarahkan pada kondisi awal pengelolaan kurikulum, proses analisis kebutuhan, pelaksanaan restrukturisasi kurikulum, strategi implementasi, perubahan dalam pengelolaan dan pembelajaran, serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Informan penelitian dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan pelaksanaan kurikulum, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dua guru, koordinator Tim Pengembang Kurikulum, dan tenaga kependidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi terhadap pengelolaan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran, serta dokumentasi yang mencakup dokumen kurikulum sekolah, perangkat pembelajaran, program kerja kurikulum, dokumen evaluasi, dan dokumen pendukung lainnya.

Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan fokus penelitian pada setiap sumber informasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan mengenai kondisi pengelolaan kurikulum, dasar kebutuhan restrukturisasi, proses penyusunan perubahan, bentuk dukungan kepada guru, pelaksanaan *monitoring*, evaluasi, serta perubahan yang dirasakan dalam pembelajaran. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung kegiatan pengelolaan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memeriksa keberadaan dan kesesuaian dokumen yang berkaitan dengan proses tersebut. Data yang terkumpul kemudian dikondensasikan dengan menyeleksi informasi yang relevan, dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, disajikan dalam bentuk uraian tematik, lalu diverifikasi untuk memperoleh pola temuan yang konsisten.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Tim Pengembang Kurikulum, guru, dan tenaga kependidikan, terutama pada informasi yang berkaitan dengan proses restrukturisasi dan implementasinya. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan

temuan observasi serta dokumen pendukung sehingga informasi yang digunakan dalam penelitian tidak hanya bergantung pada satu teknik pengumpulan data. Seluruh data selanjutnya disusun berdasarkan tema kondisi awal, analisis kebutuhan, restrukturisasi, implementasi, perubahan pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat agar diperoleh gambaran yang sistematis mengenai penguatan manajemen kurikulum berbasis analisis kebutuhan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kondisi Awal Pengelolaan Kurikulum dan Kebutuhan Restrukturisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola kurikulum di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang sebelum pelaksanaan restrukturisasi telah mencakup fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berkala. Data hasil wawancara mengindikasikan bahwa restrukturisasi dilakukan bukan karena sistem pengelolaan yang ada berhenti berfungsi, melainkan didasari oleh dorongan untuk memperkuat efektivitas mekanisme yang telah berjalan. Kebutuhan perbaikan tersebut diidentifikasi melalui kegiatan evaluasi pembelajaran, penyesuaian terhadap perkembangan kebijakan pendidikan nasional, pemenuhan kebutuhan peserta didik, peningkatan kompetensi guru, serta penyelarasan program sekolah dengan dinamika di lapangan. Informasi menyeluruh ini diperoleh langsung dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum saat wawancara mendalam mengenai kondisi awal serta urgensi pengembangan kurikulum.

Untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai kondisi awal dan peta sumber kebutuhan restrukturisasi, data deskriptif dari lapangan diringkas dalam Tabel 1. Penyajian ini mengelompokkan temuan empiris berdasarkan aspek yang teridentifikasi selama sesi wawancara guna menghindari penumpukan informasi dalam bentuk narasi lepas. Tabel tersebut juga menegaskan keterkaitan logis antara informan kunci sebagai sumber data dengan aspek tata kelola yang menjadi prioritas perhatian sekolah. Melalui pemetaan ini, pembaca dapat mencermati landasan empiris yang mendasari keputusan restrukturisasi sebelum memasuki pemaparan mengenai tahapan pelaksanaannya.

Tabel 1. Kondisi Awal dan Dasar Kebutuhan Restrukturisasi Kurikulum

Aspek Temuan	Kondisi yang Teridentifikasi	Sumber Data
Pengelolaan awal	Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum telah berjalan secara rutin	KS
Evaluasi pembelajaran	Pelaksanaan program, perangkat ajar, proses pembelajaran, dan capaian peserta didik menjadi bahan evaluasi	KS, WKS
Kebutuhan peserta didik	Karakteristik dan kebutuhan peserta didik menjadi salah satu pertimbangan pengembangan kurikulum	KS, TPK
Kebutuhan guru	Kebutuhan penguatan kompetensi dan kesiapan guru diperhatikan dalam proses pengembangan	TPK, KS
Kebijakan pendidikan	Perubahan dan perkembangan kebijakan pendidikan dikaji dalam menentukan kebutuhan perubahan	KS
Masukan internal	Masukan guru, supervisi pembelajaran, rapat evaluasi, dan hasil belajar digunakan dalam identifikasi kebutuhan	KS, WKS
Arah restrukturisasi	Penyesuaian dan penguatan komponen kurikulum sesuai kondisi sekolah	KS, WKS, TPK

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kebutuhan restrukturisasi bersumber dari berbagai jalur informasi yang dihimpun melalui mekanisme evaluasi internal sekolah. Kepala sekolah menyampaikan bahwa pemetaan kebutuhan dilakukan secara kolektif melalui forum rapat evaluasi, pelaksanaan supervisi akademik, analisis pencapaian hasil belajar, penjaringan masukan guru, serta penelaahan terhadap regulasi pendidikan terbaru. Dalam kesempatan terpisah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum menegaskan bahwa ruang lingkup evaluasi mencakup keterlaksanaan program, ketersediaan perangkat ajar, dinamika proses pembelajaran, hingga capaian kompetensi peserta didik. Rangkaian temuan awal ini kemudian dijadikan pijakan strategis bagi pihak sekolah dalam memilah komponen kurikulum mana yang perlu dipertahankan, diperbaiki, atau ditata ulang secara substansial.

Proses identifikasi kebutuhan tersebut diperkuat oleh ketersediaan forum koordinasi berupa rapat kerja sekolah yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan internal. Visualisasi kegiatan koordinasi tersebut disajikan pada Gambar 1 sebagai bukti faktual mengenai pelaksanaan tahapan perencanaan dan pengorganisasian kurikulum di lapangan. Keberadaan gambar ini berfungsi secara langsung sebagai dokumentasi visual pendukung untuk memvalidasi keterangan verbal yang disampaikan informan saat wawancara, dan bukan dimaksudkan sebagai instrumen interpretasi mandiri. Penempatan dokumentasi ini disajikan persis setelah uraian naratif mengenai proses identifikasi agar keterkaitan antara data wawancara dan realitas kegiatan lapangan tetap terjaga secara runtut.



Gambar 1. Rapat Kerja SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang

Gambar 1 mendokumentasikan pelaksanaan rapat kerja sekolah yang difungsikan sebagai wadah pengumpan balik dan penyelarasan persepsi antarunsur pengelola sekolah. Dokumentasi ini secara eksplisit mengonfirmasi temuan wawancara mengenai pemanfaatan forum resmi sekolah dalam menghimpun aspirasi serta mengoordinasikan kebutuhan restrukturisasi kurikulum. Aktivitas yang terekam pada Gambar 1 memperlihatkan keterlibatan aktif pimpinan dan tim kerja dalam memetakan agenda perbaikan sistem. Seluruh data verbal dan verifikasi dokumentasi ini selanjutnya dijadikan pijakan dasar untuk menguraikan tahapan teknis restrukturisasi kurikulum pada bagian berikutnya.

2. Proses Restrukturisasi Berbasis Analisis Kebutuhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan restrukturisasi kurikulum di sekolah ini ditempuh melalui alur sistematis yang diawali dengan tahapan analisis kebutuhan (*needs analysis*). Pemetaan dilakukan secara komprehensif dengan mengagregasi data mengenai karakteristik peserta didik, pemetaan kompetensi guru, efektivitas pelaksanaan pembelajaran,

pencapaian evaluasi, serta arah perkembangan pendidikan terkini. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa bahan analisis dihimpun melalui penelusuran rekam jejak akademik, observasi kelas, diskusi terpumpun bersama guru, dan peninjauan program tahun sebelumnya. Keterangan tersebut diperkuat oleh Tim Pengembang Kurikulum (TPK) yang menyatakan bahwa hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan pemetaan kesiapan SDM menjadi input utama dalam merumuskan arah perubahan.

Setelah pemetaan kebutuhan diselesaikan, pihak sekolah melanjutkan tahapan penelitian dengan merancang formulasi desain kurikulum baru. Tim Pengembang Kurikulum memegang peranan kunci dalam mengolah masukan evaluasi menjadi draf perubahan, mengoordinasikan alur kerja, serta menyiapkan instrumen pemantauan implementasi. Penyesuaian substansial dilakukan terhadap empat komponen utama, yaitu perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan perangkat ajar, pemilihan strategi pembelajaran, dan penataan sistem asesmen. Proses perancangan ini berlangsung secara partisipatif dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, TPK, perwakilan guru, tenaga kependidikan, serta pihak terkait yang memberikan pertimbangan teknis.

Pelaksanaan rapat koordinasi perancangan draf kurikulum tersebut mendasari penyajian bukti faktual pada Gambar 2. Gambar ini disajikan untuk memberikan kejelasan visual mengenai interaksi dan kerja kolaboratif yang berlangsung selama tahap penyusunan rancangan kurikulum. Penempatan gambar diletakkan langsung setelah uraian tahapan agar pembaca dapat menghubungkan deskripsi wawancara mengenai keterlibatan tim dengan bukti fisik aktivitas yang terdokumentasi. Dokumentasi visual ini secara murni berfungsi sebagai penegah keberadaan kegiatan dan tidak digunakan untuk menarik kesimpulan di luar batas data yang diperoleh dari wawancara.



Gambar 2. Rapat Penyusunan dan Desain Kurikulum

Gambar 2 memperlihatkan dokumentasi konkret perumusan desain kurikulum yang menjadi tahapan krusial dalam siklus restrukturisasi. Foto tersebut merekam proses diskusi intensif antaranggota tim pengembang dalam menyelaraskan komponen kurikulum dengan masukan hasil analisis kebutuhan sebelumnya. Keterlaksanaan forum ini mengonfirmasi keterangan informan mengenai adanya ruang kolaborasi terstruktur sebelum dokumen kurikulum disahkan untuk diimplementasikan. Setelah draf kurikulum disepakati, sekolah melangkah ke tahap implementasi yang ditopang melalui kegiatan pendampingan, pelatihan internal, forum diskusi sebaya, supervisi akademik, dan pemantauan berkala.

3. Implementasi dan Perubahan Sistem Pengelolaan Kurikulum



Tahap penerapan rancangan kurikulum dilaksanakan melalui mekanisme koordinasi terintegrasi dan penyediaan sistem dukungan (*support system*) bagi para pendidik. Bentuk dukungan nyata yang teridentifikasi di lapangan meliputi pendampingan teknis penyusunan perangkat, pelatihan pedagogis, pengaktifan forum diskusi guru, pelaksanaan supervisi akademik konstruktif, serta penyediaan fasilitas penunjang pembelajaran. Untuk memastikan ketercapaian tujuan, implementasi ini diiringi dengan evaluasi berkala melalui pemantauan kelas, rapat peninjauan program harian, analisis perkembangan belajar siswa, dan penetapan langkah tindak lanjut perbaikan. Seluruh rangkaian ini mengindikasikan bahwa penerapannya tidak bersifat lepas melainkan terkontrol dalam satu siklus pengawasan berkesinambungan.

Restrukturisasi ini pada akhirnya membawa dinamika perubahan pada tata kelola kurikulum sekolah yang mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan (*monitoring*), dan evaluasi. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum memaparkan bahwa kelima fungsi manajerial tersebut kini berjalan secara siklikal dan saling mengunci. Dari aspek pengorganisasian dan koordinasi, kepala sekolah menegaskan adanya kejelasan pembagian peran yang melibatkan pimpinan, TPK, guru, hingga tenaga kependidikan. Komunikasi lintas bagian dibangun secara intensif melalui rapat rutin mingguan dan bulanan untuk memantau kendala operasional serta memastikan keselarasan langkah di tingkat kelas.

Untuk memberikan gambaran komparatif mengenai dinamika perubahan yang terjadi, perbandingan kondisi sebelum dan sesudah restrukturisasi dirangkum dalam Tabel 2. Penyajian dalam bentuk pemetaan komparatif ini disusun untuk memperlihatkan secara jelas pergeseran pada setiap fungsi tata kelola beserta sumber data penjelasnya. Format matriks ini dipilih agar perbedaan kondisi lapangan dapat ditelusuri secara lugas tanpa menimbulkan pengulangan narasi yang tidak perlu. Melalui tabel ini, pembaca dapat menilai secara langsung bentuk transformasi pengelolaan yang berhasil diwujudkan oleh pihak sekolah.

Tabel 2. Perubahan Sistem Pengelolaan Kurikulum Sebelum dan Setelah Restrukturisasi

Aspek Pengelolaan	Kondisi Sebelum Restrukturisasi	Kondisi Setelah Restrukturisasi	Sumber Data
Perencanaan	Bersifat rutin tahunan dan belum berbasis pemetaan kebutuhan aktual secara komprehensif	Dikembangkan secara spesifik berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa, kesiapan guru, dan kondisi sekolah	WKS, TPK
Pengorganisasian	Pembagian peran masih terpusat pada pengelola inti dan koordinasi antarbagian belum terstruktur rapat	Pembagian peran antara KS, WKS, TPK, guru, dan tendik lebih terintegrasi dengan garis koordinasi yang jelas	KS, WKS
Implementasi	Pelaksanaan pembelajaran berjalan mandiri tanpa pola pendampingan teknis yang sistematis	Guru mendapatkan pendampingan terstruktur, pelatihan pedagogis, forum diskusi, dan <i>peer tutoring</i>	KS, WKS
Perangkat Pembelajaran	Menggunakan format generik dan jarang dievaluasi kesesuaiannya dengan kondisi kelas	Perangkat ajar disesuaikan secara fleksibel dengan target rancangan kurikulum baru	WKS, G1
Strategi Pembelajaran	Dominan menggunakan pendekatan konvensional yang	Guru melakukan diferensiasi strategi mengajar yang lebih	G1, G2

	berpusat pada penyampaian materi	interaktif dan berpusat pada siswa	
Asesmen	Berfokus pada penilaian hasil akhir (<i>summative</i>) tanpa variasi instrumen yang beragam	Sistem asesmen ditata ulang mencakup asesmen formatif, proses, dan variasi teknik penilaian	WKS, G1
Pemantauan (<i>Monitoring</i>)	Pemantauan kelas dilakukan secara insidental tanpa instrumen observasi yang baku	Pelaksanaan pembelajaran dipantau secara berkala melalui kegiatan <i>monitoring</i> terkoordinasi	KS, WKS
Evaluasi	Evaluasi terbatas pada pelaporan nilai akhir tanpa analisis tindak lanjut perbaikan program	Evaluasi dilakukan melalui rapat berkala, analisis diagnostik hasil belajar, dan penyusunan tindak lanjut	KS
Koordinasi	Pertemuan koordinasi dilaksanakan hanya saat menjelang agenda besar sekolah	Komunikasi linier dan rapat rutin terjadwal digunakan secara konsisten dalam pemantauan program	KS, WKS

Matriks pada Tabel 2 menegaskan bahwa perubahan yang terjadi tidak sekadar menyentuh perbaikan dokumen administrasi, melainkan mengubah tata kerja organisasi dan praktik instruksional. Keterangan dari hasil wawancara mengonfirmasi bahwa penguatan mekanisme koordinasi secara langsung berdampak pada peningkatan kesiapan guru dalam mengelola kelas. Di tingkat instruksional, para guru melaporkan adanya penyesuaian mendasar pada cara merancang modul, memilih metode pengajaran, hingga menyusun instrumen penilaian. Keterlaksanaan seluruh penyesuaian sistemik ini kemudian dipantau secara langsung oleh pihak pimpinan melalui kegiatan pemantauan pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan pemantauan langsung terhadap proses pembelajaran tersebut menjadi dasar penyajian bukti dokumentasi pada Gambar 3. Penempatan gambar ini diletakkan persis setelah uraian naratif mengenai kegiatan pemantauan guna memberikan konfirmasi visual terhadap prosedur evaluasi yang berlangsung di sekolah. Gambar ini dihadirkan sebagai bukti pendukung (*supporting evidence*) yang melengkapi data hasil wawancara dan observasi lingkungan. Melalui penyajian dokumentasi ini, keberadaan kegiatan evaluasi tingkat kelas dapat diverifikasi kebenaran pelaksanaannya secara faktual.



Gambar 3. *Monitoring* Pembelajaran

Gambar 3 mendokumentasikan pelaksanaan pemantauan pembelajaran (*monitoring*) yang dilakukan oleh tim penilai terhadap proses interaksi edukatif di kelas. Dokumentasi visual ini mengonfirmasi data wawancara mengenai komitmen sekolah dalam mengawal



keterlaksanaan kurikulum hasil restrukturisasi hingga ke tingkat praktik mengajar. Aktivitas pengamatan langsung ini memungkinkan pimpinan menghimpun data otentik mengenai kendala penerapan strategi baru di lapangan. Data hasil pemantauan ini selanjutnya diolah menjadi masukan utama dalam rapat evaluasi berkala untuk merumuskan langkah perbaikan berlanjut.

4. Perubahan yang Teridentifikasi dalam Proses Pembelajaran

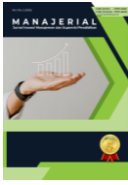
Hasil wawancara mendalam bersama kepala sekolah dan jajaran pendidik mengungkapkan adanya sejumlah perubahan positif yang dirasakan dalam proses pembelajaran pascarestrukturisasi. Perubahan yang dilaporkan mencakup perbaikan kualitas penyusunan perangkat ajar, variasi penggunaan metode mengajar, diversifikasi teknik asesmen, peningkatan kesiapan mental guru, serta perubahan respons belajar siswa. Guru 1 secara spesifik menjelaskan bahwa dirinya mengalami kemudahan dalam menyusun perencanaan kelas yang lebih terukur serta mampu menerapkan teknik penilaian yang lebih bervariasi. Sementara itu, Guru 1 dan Guru 2 secara bersama-sama mengonfirmasi adanya peningkatan keaktifan siswa, penguatan motivasi belajar, dan terjalinnya interaksi dua arah yang lebih dinamis di dalam kelas.

Dari perspektif daya dukung pendidik, ketersediaan program pelatihan dan pendampingan berkelanjutan diakui sangat membantu mempercepat proses adaptasi guru terhadap perubahan. Sedangkan dari sudut pandang siswa, para guru mengamati adanya pergeseran antusiasme dan partisipasi aktif siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Seluruh temuan ini bersumber dari paparan kualitatif para informan dan belum diukur menggunakan instrumen uji kuantitatif capaian hasil belajar. Oleh karena itu, pemaparan pada bagian hasil ini murni bersifat deskriptif berdasarkan temuan wawancara dan observasi tanpa menarik kesimpulan kausalitas mengenai tingkat efektivitas restrukturisasi secara statistik.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Restrukturisasi

Hasil penelusuran data menunjukkan bahwa keterlibatan kolektif seluruh komponen sekolah mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Tim Pengembang Kurikulum (TPK), guru, hingga tenaga kependidikan—menjadi faktor pendorong utama keberhasilan restrukturisasi kurikulum. Sinergi ini diperkuat oleh ketersediaan fasilitas pendukung seperti program pendampingan sejawat, forum *sharing* praktik baik, serta pelaksanaan supervisi yang bersifat membimbing. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan operasional selama masa transisi, antara lain lamanya proses adaptasi terhadap kebiasaan baru, keragaman tingkat kompetensi awal guru, dan tingginya beban kerja penyesuaian dokumen. Guru 2 secara khusus menyatakan bahwa penyelarasan modul serta instrumen asesmen baru memerlukan alokasi waktu dan konsentrasi besar di tengah rutinitas mengajar. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi manajemen kurikulum di lapangan senantiasa berjalan berdampingan dengan tantangan adaptasi kapasitas sumber daya manusia dan penyesuaian beban administrasi.

Secara keseluruhan, temuan empiris penelitian ini terpetakan ke dalam lima domain utama, yaitu kondisi awal dan analisis kebutuhan, alur restrukturisasi, transformasi sistem tata kelola, dinamika praktik kelas, serta faktor pendorong dan penghambat. Penyajian data melalui dua tabel komparatif memperlihatkan pergeseran indikator sebelum dan sesudah restrukturisasi secara kontras, sedangkan tiga gambar dokumentasi memberikan bukti visual otentik atas



keterlaksanaan rapat kerja, perancangan desain, dan pemantauan kelas. Gambar-gambar tersebut difungsikan secara eksplisit sebagai dokumentasi pendukung untuk memvalidasi temuan wawancara dan observasi lapangan. Pemaparan pada bagian hasil ini dibatasi pada deskripsi objektif data tanpa mencampurkan penafsiran teoritis atau komparasi literatur luar. Dengan demikian, interpretasi mendalam mengenai makna temuan serta keterkaitannya dengan kajian terdahulu dialokasikan secara khusus pada bagian Pembahasan.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa restrukturisasi kurikulum di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang tidak berangkat dari kondisi pengelolaan yang sepenuhnya bermasalah, melainkan dari kebutuhan untuk memperkuat sistem yang telah berjalan agar lebih responsif terhadap karakteristik peserta didik, perkembangan pendidikan, dan tuntutan pembelajaran. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perubahan kurikulum lebih tepat dipahami sebagai proses pengembangan daripada penggantian sistem secara total. Temuan ini sejalan dengan Herawati dan Supriyana (2024) yang menempatkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai bagian yang saling berkaitan dalam tata kelola kurikulum. Kartika dan Arifudin (2022) juga menunjukkan bahwa manajemen kurikulum memiliki keterkaitan dengan upaya memperbaiki mutu proses pembelajaran melalui pengelolaan yang terarah. Dalam konteks penelitian ini, penguatan tersebut memperoleh bentuk yang lebih spesifik karena sekolah memulai perubahan dengan membaca kondisi aktual sebelum menentukan komponen kurikulum yang perlu dipertahankan, disesuaikan, atau dikembangkan.

Analisis kebutuhan menjadi titik penting yang membedakan proses restrukturisasi di sekolah penelitian dari perubahan kurikulum yang hanya berorientasi pada penyesuaian dokumen. Data penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan diidentifikasi melalui evaluasi program, observasi pembelajaran, analisis hasil belajar, masukan guru, kondisi peserta didik, serta perkembangan kebijakan pendidikan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa keputusan kurikulum ditempatkan dekat dengan persoalan nyata yang dihadapi sekolah. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan Suhadha et al. (2026b) yang menempatkan *needs analysis* sebagai bagian awal dalam proses pengembangan kurikulum sebelum memasuki tahap desain dan formulasi, serta Saputra et al. (2025) yang menunjukkan bahwa asesmen kebutuhan dapat menjadi dasar penyusunan perencanaan pendidikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Misrawita et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa analisis kebutuhan dapat digunakan untuk membaca kebutuhan aktual sekolah dalam implementasi kurikulum. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa restrukturisasi akan lebih kontekstual ketika keputusan perubahan didahului oleh proses diagnosis terhadap kebutuhan peserta didik, guru, dan lingkungan sekolah.

Proses restrukturisasi selanjutnya menunjukkan bahwa hasil analisis kebutuhan tidak berhenti sebagai informasi diagnostik, tetapi diterjemahkan ke dalam perencanaan dan pengorganisasian kurikulum. Penyusunan desain dilakukan dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Tim Pengembang Kurikulum, guru, tenaga kependidikan, serta pihak lain yang memberikan masukan. Pola tersebut menunjukkan adanya perpindahan dari keputusan yang bersifat administratif menuju proses pengembangan yang lebih kolaboratif. Temuan ini sejalan dengan Setyawati et al. (2023) yang menekankan peran kepala sekolah dalam pengembangan Kurikulum Merdeka, sekaligus berkaitan dengan Puspita et al. (2025) yang menguraikan posisi guru sebagai aktor yang berhadapan langsung dengan

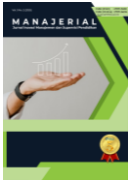


dinamika perubahan kurikulum. Sofiah dan Azizah (2024) juga menempatkan kolaborasi antara guru dan manajemen sekolah sebagai unsur dalam pengembangan kurikulum yang efektif, sedangkan Handayani dan Murniarti (2026) menunjukkan bahwa restrukturisasi di lingkungan sekolah berkaitan dengan peran kepemimpinan dalam mengarahkan proses perubahan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan dan partisipasi tidak berdiri sendiri, tetapi bekerja sebagai mekanisme koordinasi yang menghubungkan hasil analisis kebutuhan dengan keputusan kurikulum.

Pada tingkat implementasi, perubahan pengelolaan terlihat melalui keteraturan siklus perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, *monitoring*, dan evaluasi, disertai pendampingan terhadap guru. Sekolah menyediakan pelatihan, forum diskusi, supervisi akademik, serta ruang berbagi praktik untuk membantu guru menyesuaikan perangkat dan strategi pembelajaran dengan arah kurikulum yang telah dikembangkan. Temuan ini dapat dibaca bersama Tuala et al. (2024) yang mengaitkan transformasi manajemen kurikulum dengan penguatan profesionalisme guru, serta Sancar et al. dalam literatur pengembangan profesional guru yang menempatkan pengembangan kompetensi sebagai bagian penting dari keberlanjutan perubahan pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, kesiapan guru tidak muncul secara otomatis setelah kurikulum direstrukturisasi, tetapi dibangun melalui dukungan organisasi yang memungkinkan guru memahami dan mengadaptasi perubahan. Temuan tersebut juga memperoleh penguatan dari Buabeng dan Amo-Darko (2025), yang menunjukkan bahwa reformasi kurikulum tanpa persiapan yang memadai dapat menimbulkan persoalan pada tingkat guru dan sistem pendidikan. Oleh karena itu, hasil penelitian mengindikasikan bahwa restrukturisasi kurikulum perlu diposisikan sebagai proses yang mencakup perubahan sistem sekaligus penyiapan pelaksana.

Perubahan yang teridentifikasi dalam pembelajaran terutama berkaitan dengan penyesuaian strategi pembelajaran, kesiapan guru, keterlibatan peserta didik, motivasi belajar, dan interaksi guru dengan peserta didik. Guru dalam penelitian melaporkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif dan tertarik mengikuti pembelajaran, sementara interaksi pembelajaran juga dipersepsikan menjadi lebih baik setelah perubahan diterapkan. Temuan tersebut tidak sebaiknya dimaknai sebagai bukti kausal bahwa restrukturisasi secara langsung menghasilkan peningkatan hasil belajar, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan temuan tersebut terutama bersumber dari pengalaman serta persepsi informan. Namun, pola perubahan tersebut memperlihatkan adanya hubungan kontekstual antara pengelolaan kurikulum, kesiapan guru, dan penyesuaian praktik pembelajaran. Hal ini selaras dengan Kartika dan Arifudin (2022) mengenai keterkaitan manajemen kurikulum dengan mutu pembelajaran, serta Aldyandra dan Sirozi (2024) yang menekankan perlunya adaptasi kurikulum terhadap kebutuhan generasi dan karakteristik peserta didik. Herlinawati et al. (2024) juga menempatkan kemampuan kurikulum untuk mengakomodasi keterampilan abad ke-21 sebagai bagian dari tuntutan pengembangan pendidikan kontemporer, sehingga perubahan pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi praktik sekolah terhadap kebutuhan pendidikan yang berkembang.

Temuan mengenai evaluasi memperlihatkan bahwa restrukturisasi tidak berhenti ketika desain kurikulum selesai disusun atau ketika perangkat pembelajaran telah digunakan. Sekolah melakukan *monitoring* pembelajaran, rapat evaluasi program, analisis hasil belajar, serta tindak lanjut perbaikan untuk memperoleh informasi mengenai keterlaksanaan perubahan. Pola tersebut membentuk suatu siklus yang menghubungkan analisis kebutuhan, desain, implementasi, evaluasi, dan perbaikan berikutnya. Chusna (2024) menempatkan evaluasi



kurikulum sebagai bagian penting dalam keberlanjutan pengembangan kurikulum, sementara Rahmanto dan Ramadhan (2024) menekankan pentingnya pendekatan pengelolaan mutu dalam memperbaiki kualitas manajemen kurikulum di Indonesia. Bahar et al. (2026) melalui kerangka pengembangan kurikulum adaptif juga menyoroti keterkaitan antara kebutuhan peserta didik dan kompetensi guru dalam pengelolaan kurikulum. Dengan mempertemukan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa karakter adaptif restrukturisasi di sekolah bukan hanya terletak pada kemampuan mengubah kurikulum, tetapi pada kemampuan menggunakan informasi hasil pelaksanaan sebagai dasar untuk melakukan penyesuaian berikutnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan suatu pola penguatan manajemen kurikulum yang bergerak dari identifikasi kebutuhan menuju desain perubahan, implementasi yang didukung pengembangan kapasitas guru, *monitoring*, evaluasi, dan tindak lanjut. Pola tersebut memberikan kontribusi pada pemahaman bahwa restrukturisasi kurikulum pada tingkat sekolah dasar dapat dikembangkan sebagai proses siklikal yang berangkat dari kebutuhan lokal, bukan sekadar respons administratif terhadap perubahan kebijakan. Temuan ini memiliki relevansi dengan Judijanto dan Yulianti (2024) yang memetakan perkembangan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dalam konteks era digital, serta Aldyandra dan Sirozi (2024) mengenai pentingnya adaptasi kurikulum terhadap karakteristik peserta didik. Pada saat yang sama, keterlibatan guru dan dukungan kepemimpinan menjadi kondisi yang menjaga agar perubahan tidak berhenti pada dokumen kurikulum, sebagaimana diperlihatkan oleh Setyawati et al. (2023), Puspita et al. (2025), dan Handayani dan Murniarti (2026). Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemaknaan restrukturisasi sebagai mekanisme penguatan manajemen yang menghubungkan kebutuhan nyata sekolah dengan pengambilan keputusan kurikulum dan praktik pembelajaran secara berkelanjutan, sementara hambatan berupa adaptasi, peningkatan kompetensi, dan penyesuaian perangkat menunjukkan bahwa keberlanjutan perubahan tetap membutuhkan dukungan dan evaluasi yang konsisten.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa restrukturisasi kurikulum berbasis analisis kebutuhan merupakan proses manajerial yang dapat memperkuat pengelolaan kurikulum melalui pengambilan keputusan yang berangkat dari kondisi nyata sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa analisis kebutuhan berfungsi sebagai landasan untuk menentukan arah penyesuaian kurikulum, baik yang berkaitan dengan kebutuhan peserta didik, kesiapan guru, perangkat pembelajaran, maupun strategi pelaksanaan pembelajaran. Proses tersebut berlangsung secara bertahap melalui perencanaan, pengorganisasian, implementasi, *monitoring*, evaluasi, dan tindak lanjut, dengan keterlibatan kepala sekolah, Tim Pengembang Kurikulum, guru, serta tenaga kependidikan. Dengan pola demikian, restrukturisasi tidak hanya dipahami sebagai pembaruan administratif, tetapi sebagai proses adaptif yang memungkinkan pengelolaan kurikulum tetap selaras dengan kebutuhan sekolah dan perkembangan pembelajaran.

Keberlangsungan proses tersebut sangat dipengaruhi oleh kolaborasi warga sekolah, dukungan kepemimpinan, kesiapan dan pengembangan kompetensi guru, serta konsistensi evaluasi. Perubahan yang teridentifikasi dalam penelitian terutama terlihat pada penyesuaian praktik pembelajaran, kesiapan guru, keterlibatan peserta didik, dan penguatan koordinasi pengelolaan kurikulum, sehingga temuan ini lebih tepat dimaknai sebagai perubahan yang teridentifikasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, bukan sebagai hubungan sebab-akibat yang bersifat mutlak. Secara praktis, pola pengelolaan yang ditemukan dapat



menjadi pertimbangan bagi sekolah lain dalam mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan lokal, dengan tetap menyesuaikan karakteristik dan kapasitas masing-masing satuan pendidikan. Penelitian selanjutnya dapat menguji pola restrukturisasi berbasis analisis kebutuhan pada konteks sekolah yang lebih beragam serta memadukan pendekatan kualitatif dengan data kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih terukur mengenai perubahan praktik dan capaian pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldyandra, A., & Sirozi, M. (2024). Adaptasi kurikulum Pendidikan Agama Islam terhadap kebutuhan generasi milenial. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 443–450. <http://www.journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/567>
- Aprilliyanti, M., & Nurhasanah, S. (2026). Curriculum management strategy to improve educational quality in resource-limited school. *At-Taahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*. <https://ejournal.stitta.ac.id/index.php/attahsin/article/view/457>
- Bahar, E. E., Nappu, S., Nursakiah, N., Qadry, I. K., & Tahir, S. R. (2026). Adaptive curriculum development management framework: A systematic literature review on student needs and teacher competence. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 6(1), 80–93. <https://etdci.org/journal/ijrer/article/view/5190>
- Buabeng, I., & Amo-Darko, B. (2025). Curriculum reforms without foundation: The effects of inadequate preparation in curriculum reforms on Ghanaian teachers and the education system. *Curriculum Perspectives*, 45(2), 133–147. <https://link.springer.com/article/10.1007/s41297-025-00309-7>
- Chimbunde, P., & Moreeng, B. B. (2024). The sustainability of curriculum reform and implementation through teacher participation: Evidence from social studies teachers. *Journal of Curriculum Studies Research*, 6(1), 83–98. <https://doi.org/10.46303/jcsr.2024.6>
- Chusna, C. (2024). Evaluasi kurikulum pendidikan untuk pembelajaran berkelanjutan: Menghadapi tantangan global. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 123–134. <https://cakrawala.upstegal.ac.id/index.php/cakrawala/id/article/view/446>
- Darmawati. (2025). Curriculum management in the era of Industrial Revolution 4.0: A literature analysis of curriculum change and adaptation. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(1). <https://doi.org/10.21009/jtp.v27i1.54444>
- Dewi, A. U. (2021). Curriculum reform in the decentralization of education in Indonesia: Effect on students' achievements. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.33821>
- Dinh, H., & Sannino, A. (2024). Toward a diagnostic toolkit for intervention in teachers' agency during curriculum reform: Groundwork for a Change Laboratory in Vietnam. *Teaching and Teacher Education*, 140, 104494. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104494>
- Handayani, S., & Murniarti, E. (2026). Analisis gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam restrukturisasi di sekolah inklusif Cherish Academy. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 11(1), 400–408. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp/article/view/1818>
- Herawati, E. S. B., & Supriyana, H. (2024). Implementasi fungsi manajemen dalam tata kelola kurikulum di sekolah. *Jurnal Jembatan Efektivitas Ilmu Dan Akhlak Ahlussunah Wal Jama'ah*, 5(1), 12–23. <https://doi.org/10.52188/ja.v5i1.717>



- Herlinawati, H., Marwa, M., Ismail, N., Junaidi, Liza, L. O., & Situmorang, D. D. B. (2024). The integration of 21st century skills in the curriculum of education. *Heliyon*, 10(15), e35148. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35148>
- Husin, A. M. T., Firdaus, A., Samura, A. O., & Zein, M. (2026). Needs analysis in Islamic Religious Education: Reconstructing a humanistic and contextual curriculum. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 812–821. <http://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/JIE/article/view/671>
- Judijanto, L., & Yulianti, S. D. (2024). Analisis bibliometrik tentang pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dalam konteks era digital. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 106–114. <https://sj.eastasouth-institute.com/index.php/spp/article/view/390>
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Kartika, I., & Arifudin, O. (2022). Manajemen kurikulum sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran pada sekolah menengah atas. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 81–94. <http://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/189>
- Marhadi, H., Kurnia, A., Anggraini, H., Nurlia, I., & Cameliani, V. (2024). Analysis of curriculum management in enhancing the quality of the learning process in middle schools. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 12(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/73827>
- Misrawita, M., Alfariy, M. I., Alimin, R. A., Gunawan, H., & Efriyenti, L. (2025). Implementation of curriculum needs analysis in junior high school. *El-Rusyd*. <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v10i1.312>
- Nasution, I. N., & Indrasari, S. Y. (2024). Twenty years of change: A systematic literature review of Indonesian teachers' responses to curriculum change. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 10(1), 100. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i1.10633>
- Park, E. (2022). A needs analysis to develop new curriculum for Korean college students in higher education. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(1), 77–85. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i1.46564>
- Puspita, D., Syafitri, N., Rhomadana, W., Dewi, W. R., Putra, M. J. A., & Sari, M. Y. (2025). Peran guru dalam dinamika perkembangan kurikulum: Menghadapi tantangan dan peluang masa kini. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 10(1), 79–87. <https://journal.uiad.ac.id/index.php/JPKDK/article/view/3231>
- Putri, A., Hapsari, D. A., Maylanie, A. A., Pratiwi, N. W., & Rahametwan, M. S. (2026). Menganalisis berbagai model serta tahapan pengembangan kurikulum yang relevan untuk sekolah dasar. *Sosiola Pedagogi: Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 2(1). <https://journal.mahsyia-educreativa.com/index.php/sosiolapedagogi/article/view/177>
- Rahmanto, M. A., & Ramadhan, A. R. (2024). Improving quality on Indonesia curriculum management: Reactualizing total quality management as methods. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 145–158. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i1.1606>



- Sancar, R., Atal, D., & Deryakulu, D. (2021). A new framework for teachers' professional development. *Teaching and Teacher Education*, 101, 103305. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103305>
- Saputra, R. A., Murhartoyo, Suhaimi, & Sulistiyana. (2025). Analisis perencanaan pendidikan berbasis asesmen kebutuhan Kurikulum Merdeka di SMKN 1 Simpang Empat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/43371>
- Setyawati, E., Patimah, S., Subandi, S., & Makbulloh, D. (2023). Peran kepala sekolah dalam pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 9(2), 105–111. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare/article/view/20042>
- Sofiah, M. A., & Azizah, R. N. N. (2024). Kolaborasi guru dan manajemen sekolah dalam pengembangan kurikulum efektif. *Jurnal Bintang Manajemen*, 2(3), 41–51. <https://scientivapress.org/index.php/jubima/article/view/3258>
- Suhadha, A. K., Riyana, C., Fadlillah, A. F., Puspitasari, E., & Hamzah, A. (2026b). Understanding the core of curriculum development process: Needs analysis, design, and formulation. *Curricula: Journal of Curriculum Development*. <https://doi.org/10.17509/curricula.v5i2.567>
- Tuala, R. P., Ikbāl, & Fadillah, M. K. (2024). Towards the professionalism excellence of teachers: Curriculum management transformation. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(3). <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i3.8187>
- Vreuls, J., Koeslag-Kreunen, M., van der Klink, M., Nieuwenhuis, L., & Boshuizen, H. (2022). Responsive curriculum development for professional education: Different teams, different tales. *The Curriculum Journal*, 33(4), 636–659. <https://doi.org/10.1002/curj.155>